

BAB II

PEMBAHASAN

A. Kajian Pustaka

1. Model Pembelajaran Inklusi

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur pembelajaran yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktifitas belajar mengajar.¹

Ada beberapa ciri-ciri model pembelajaran secara khusus diantaranya adalah;

- a. Rasional teoritik yang logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya.
- b. Landasan pemikiran tentang proses ketika siswa belajar.
- c. Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil.
- d. Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.²

Pada umumnya model-model mengajar yang baik memiliki sifat-sifat atau ciri-ciri yang dapat dikenali secara umum sebagai berikut;

- a. Memiliki prosedur yang sistematis.

¹ Kuntjojo, *Model-Model Pembelajaran*, (Kediri : Universitas PGRI Nusantara, 2010), h. 1

² Kuntjojo, *Model.....*, h. 3

Sebuah model mengajar bukan sekedar merupakan gabungan berbagai konsep yang disusun secara sporadis atau seadanya, tetapi merupakan prosedur yang sistematis untuk memodifikasi perilaku siswa, yang didasarkan pada asumsi - asumsi tertentu.

b. Hasil belajar ditetapkan secara khusus

Setiap model mengajar menentukan tujuan-tujuan khusus hasil belajar yang diharapkan dicapai siswa secara rinci dalam bentuk unjuk kerja yang dapat diamati. apa yang harus dipertunjukkan oleh siswa setelah menyelesaikan urutan pengajaran di susun secara rinci dan khusus.

c. Penetapan lingkungan secara khusus

Menetapkan keadaan lingkungan secara spesifik dalam model mengajar.

d. Ukuran keberhasilan

Model harus menetapkan criteria keberhasilan suatu unjuk kerja yang diharapkan dari siswa. model mengajar senantiasa menggambarkan dan menjelaskan hasil-hasil belajar dalam bentuk perilaku yang seharusnya ditunjukkan oleh siswa setelah menempuh dan menyelesaikan urutan pengajaran.

e. Interaksi dengan lingkungan

Semua model mengajar menetapkan cara yang memungkinkan siswa melakukan interaksi dan bereaksi dengan lingkungan. Dengan memahami secara baik karakteristik model-model mengajar secara umum tersebut diharapkan para guru dalam mengembangkan model-model mengajar yang di anggap cocok dengan mudah mengembangkannya.

Pentingnya model mengajar tersebut tergambar di dalam fungsi dan sumber-sumber model-model mengajar.³

a. Sejarah Model Pembelajaran Inklusi

Lembaga Pendidikan formal atau sekolah sebagai suatu organisasi kerja diselenggarakan secara sengaja, sistematis dan terarah. Sebagai organisasi kerja, setiap personal, sarana dan programnya harus dikendalikan guna menciptakan proses atau serangkaian kegiatan yang terarah pada tujuan tertentu untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas.⁴

Dalam konteks Pendidikan khusus yang mengalami kelainan fisik, intelektual, sosial emosional, gangguan perceptual, gangguan motorik atau yang lebih sering dimasukkan kedalam istilah anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan warga negara yang memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan. Anak berkebutuhan khusus meliputi anak berkesulitan belajar, gangguan wicara, gangguan pendengaran, gangguan emosi, gangguan fisik dan kesehatan, gangguan penglihatan, dan tunaganda memiliki salah satu model dasar pembelajaran yang biasa disebut dengan pendidikan inklusif.⁵

Sebagaimana dalam UUD 1945 pasal 31 disebutkan bahwa setiap warga Negara berhak mendapatkan pendidikan. Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sitem pendidikan nasional juga menyebutkan bahwa warga Negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental,

³ Abdul Azis Wahab, *Metode model-model mengajar*. (Bandung: Alfabeta), h. 51

⁴ Moh. User usman, *Menjadi guru profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), h. 64

⁵ Ahmad Wasita, *Seluk Beluk Tunarungu dan Tunawicara Serta Strategi Pembelajarannya*, (Jogjakarta, Javalitera, 2014), h. 77

intelektual, dan atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus. Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus yang sudah dilakukan adalah dengan adanya sekolah luar biasa (SLB), yang terbagi menjadi SLB tunagrahita, SLB tunarungu, SLB tuna netera dan SLB tunarungu. Artinya, pendapat lama pendidikan anak berkebutuhan khusus adalah eksklusif yaitu anak berkebutuhan khusus dibedakan sekolahnya atau dipisahkan dari pendidikan anak normal.⁶

Untuk mewujudkan hal tersebut, telah dilakukan langkah-langkah strategis, misalnya: penyempurnaan kurikulum, mengadakan analisis yang lebih seksama terhadap tujuan-tujuan pendidikan, pengembangan dibidang sarana seperti perbaikan gedung, pengadaan peralatan praktek, pengadaan buku, penyediaan biaya operasional, peningkatan kemampuan profesional guru melalui berbagai penataran. Di Indonesia, dalam rangka peningkatan mutu pendidikan, Departemen Pendidikan Nasional melalui Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama (PLP), mulai tahun pelajaran 2003/2004 memberlakukan pendidikan keterampilan hidup (*life skill education*) di setiap jenjang lanjutan pertama.⁷

Sejalan dengan perkembangan dan riset yang dilakukan oleh beberapa ahli, muncullah sistem pendidikan inklusi bagi anak berkebutuhan khusus. Akhirnya, istilah ini pun populer dalam dunia pendidikan di Indonesia, khususnya pendidikan luar biasa (PLB). Pendidikan khusus yang dimaksud dalam UU Nomor 20 Tahun 2003,

⁶ Ahmad Wasita, *Seluk.....*, h. 77

⁷ <http://www.suamerdeka.com/harian/0309/04/dar6.htm>. Diakses 1 maret 2018 pukul 21.05.

menjelaskan bahwa pendidikan khusus secara inklusif atau pada satuan pendidikan khusus. Oleh karena itu, pendidikan inklusif menjadi salah satu program Direktorat Pendidikan Luar Biasa mulai tahun 2001. Terlebih dengan dikeluarkannya surat edaran dari Direktorat Pendidikan Luar Biasa yang mengintruksikan kepada semua kabupaten/kota untuk mengembangkan sekolah inkklusif di SD, SMP, SMA, SMK masing-masing satu sekolah.⁸

Pada sektor pendidikan, pengembangan sumber daya manusia tidak dapat dilepaskan dari upaya untuk meningkatkan kemampuan guru terhadap peningkatan pengembangan pengetahuannya dalam proses belajar mengajar terlebih lagi dalam penelitian ini terkait anak berkebutuhan khusus yang secara intensitas pembelajaran memerlukan pengarahannya yang lebih. Fungsi pengembangan ini memusatkan perhatian pada peningkatan kemampuan dan motivasi dari para guru untuk melaksanakan pekerjaannya.⁹

Berdasarkan pada Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 itu pula guru berkewajiban untuk meningkatkan profesionalnya. Namun syaratnya beban guru yang diakibatkan oleh makin banyaknya siswa yang dihadapi dan makin beratnya beban untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, serta cepatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, menyebabkan kewajiban tersebut belum dapat terpenuhi secara baik dan tuntas. Hal ini justru sering mengakibatkan pengetahuan guru ketinggalan.

⁸ Ahmad Wasita, *Seluk....*, h. 78

⁹ Ahmad Wasita, *Seluk....*, h. 17

Kualitas sumber daya manusia pada dasarnya terdiri dari 2 aspek, yakni aspek fisik (kualitas fisik) dan aspek non fisik (kualitas non fisik) yang menyangkut kemampuan bekerja, berpikir, dan ketrampilan-ketrampilan lain. Oleh karenanya usaha meningkatkan kualitas sumber daya manusia ini sebatas diorientasikan pada kedua aspek tersebut. Untuk meningkatkan kualitas bisa diarahkan pada melalui program-program peningkatan gizi dan kesehatan.

b. Pengertian Model Pembelajaran Inklusi

Pendidikan inklusif oleh Sapon-Sevin (O'Neil, 1994/1995) didefinisikan sebagai sistem layanan PLB yang mempersyaratkan agar semua anak luar biasa dilayani di sekolah-sekolah terdekat di kelas biasa bersama teman-teman seusianya. Oleh karena itu, menurutnya lebih menekankan adanya restrukturisasi di sekolah sehingga menjadi komunitas yang mendukung pemenuhan kebutuhan khusus setiap anak, artinya kaya dalam sumber dukungan dari semua guru dan siswa.¹⁰

Ahli yang lain Stainback dan Stainback (1990) menyatakan, bahwa sekolah yang inklusif adalah sekolah yang menampung semua murid di kelas yang sama. Sekolah ini menyediakan program pendidikan yang layak, menantang, tetapi sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan setiap murid maupun bantuan dan dukungan yang diberikan oleh para guru agar anak-anak berhasil. Lebih dari itu, sekolah inklusif juga merupakan tempat bagi setiap anak dapat diterima menjadi bagian dari kelas tersebut, dan

¹⁰ Ahmad Wasita, *Seluk....*, h. 79

saling membantu, baik dengan guru dan teman sebayanya maupun anggota masyarakat lain agar kebutuhan individunya terpenuhinya.¹¹

Sejalan dengan Stainback dan Stainback diatas, Staud dan Pack (1994/1995) menerangkan bahwa pendidikan inklusif adalah penempatan Anak Luar Biasa (ALB) tingkat ringan, sedang, dan berat secara penuh di kelas biasa. Definisi ini secara jelas menganggap bahwa kelas biasa merupakan penempatan yang relevan bagi semua ALB, bagaimanapun tingkatannya.¹²

Pernyataan-pernyataan para ahli tersebut, menunjukkan bahwa pendidikan inklusif, semua anak berkebutuhan pendidikan khusus harus belajar di kelas yang sama dengan teman-teman sebayanya.

Sementara, menurut Vaughn, Bos dan Schumm (2000) dalam praktiknya, istilah inklusi sering dipakai bergantian dengan istilah *mainstreaming*, yang secara teori diartikan sebagai penyediaan layanan pendidikan yang layak bagi anak berkebutuhan khusus sesuai dengan kebutuhan individunya.¹³

Penempatan ALB harus dipilih yang paling bebas di antara :

- 1). Kelas biasa tanpa tambahan bimbingan khusus.
- 2). Kelas biasa dengan tambahan bimbingan khusus di dalam.
- 3). Kelas biasa dengan tambahan bimbingan khusus di luar.
- 4). Kelas khusus dengan kesempatan berada di kelas biasa.
- 5). Kelas khusus penuh.

¹¹ Ahmad Wasita, *Seluk....*, h. 79

¹² Ahmad Wasita, *Seluk....*, h. 79

¹³ Ahmad Wasita, *Seluk....*, h. 79

6). Sekolah khusus.

7). Sekolah berasrama (panti) atau tempat khusus.

c. Pelaksanaan Model Pembelajaran Inklusi

Kelas inklusif menampung anak yang heterogen dan ditangani oleh tenaga dari berbagai profesi sebagai tim agar kebutuhan individual setiap anak dapat terpenuhi. Berbagai model adaptasi kurikulum dan pembelajaran diperlukan pada kelas heterogen berlaku juga pada kelas-kelas inklusi.¹⁴

1). Kurikulum Non-gradasi

Model kurikulum non-gradasi bersumber dari konsep *the Winnetka Plan* yang pada dasarnya mengizinkan anak untuk belajar dengan kecepatannya sendiri pada mata pelajaran hierarkis, yaitu membaca, menulis, dan berhitung. Model ini sering disebut juga dengan nama diversifikasi pembelajaran. Model ini dianggap cocok untuk dikembangkan pada tingkat pendidikan dasar di Indonesia karena adanya tuntutan menggunakan kurikulum yang sama. Guru tidak lagi harus mengadaptasi kurikulum, yang diperlukan adalah adaptasi pembelajaran sesuai dengan kecepatan anak.¹⁵

2). Pembelajaran Multigradasi

Model pembelajaran ini digunakan untuk mengatasi keterbatasan jumlah siswa dalam satu kelas. Jumlah siswa yang

¹⁴ Ahmad Wasita, *Seluk....*, h. 81

¹⁵ Ahmad Wasita, *Seluk....*, h. 82

tidak memenuhi ambang batas dibiarkan seperti adanya, kemudian dua atau tiga tingkat yang sama dalam sekolah yang sama dengan satu guru digabung. Dalam hal ini, guru harus dibekali dengan pengelolaan siswa heterogen dalam kelas yang sama. Pembelajaran multigradasi juga dapat mengatasi masalah ketenagaan di sekolah karena kekurangan tenaga guru.¹⁶

Dalam pembelajaran multigradasi terdapat beberapa model pengelolaan kelas, yaitu:

- a). model dua kelas, dua mata pelajaran, satu ruangan.
- b). model dua kelas, dua mata pelajaran, dua ruangan.

Pemilihan model pengelolaan kelas ini harus disesuaikan dengan kondisi lingkungan kelas. Misalnya, jika ruang kelas cukup besar dan siswa dapat dikendalikan agar tidak saling terganggu oleh kehadiran kelompok siswa lain, model satu ruangan dapat dipilih. Sebaliknya, jika ruang kelas kecil dan tidak dapat menampung siswa dua kelas secara nyaman, model dua ruangan yang dipilih, dengan catatan keduanya memiliki akses yang cukup mudah sehingga guru dapat mengelola keduanya.¹⁷

d. Evaluasi Model Pembelajaran Inklusi

Karakteristik terpenting dari sekolah inklusif adalah satu komunitas yang kohesif, menerima, dan responsive terhadap kebutuhan individu setiap murid. Oleh karena itu, evaluasi model pembelajaran ini

¹⁶ Ahmad Wasita, *Seluk....*, h. 82

¹⁷ Ahmad Wasita, *Seluk....*, h. 82

dapat dilihat melalui pelaksanaan lima profil pembelajaran di sekolah inklusif:

1). Pendidikan inklusif berarti menciptakan dan menjaga komunitas kelas yang hangat, menerima keanekaragaman, dan menghargai perbedaan. Guru mempunyai tanggung jawab menciptakan suasana kelas yang menampung semua anak secara penuh dengan menekankan suasana dan perilaku sosial yang saling menghargai perbedaan yang menyangkut kemampuan, kondisi fisik, sosial, ekonomi, suku, agama, dan lain-lain.

2). Pendidikan inklusif berarti penerapan kurikulum yang multilevel dan multi modalitas. Mengajar kelas yang memang dibuat heterogen memerlukan perubahan kurikulum secara mendasar. Guru di kelas inklusif secara konsisten akan bergeser dari pembelajaran kaku, berdasarkan buku teks, berpikir kritis, pemecahan masalah dan asesmen secara autentik.

2. Pembelajaran Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

a. Pembelajaran

Pembelajaran diartikan sebagai proses, cara, perbuatan menjadikan orang untuk belajar.¹⁸ Agama Islam adalah agama yang diturunkan Allah kepada manusia melalui rasul-rasul-Nya, berisi aturan-aturan atau norma-norma yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, manusia dengan

¹⁸ Novan Ardy Wiyani, *Desain Pembelajaran Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h. 19

manusia, dan manusia dengan alam semesta.¹⁹ Sedang definisi kepemimpinan berarti kemampuan dan kesiapan yang dimiliki oleh seseorang untuk dapat mempengaruhi, mendorong, mengajak, menuntun, menggerakkan, mengarahkan, dan kalau perlu memaksa orang atau kelompok agar menerima pengaruh tersebut dan selanjutnya berbuat sesuatu yang dapat membantu tercapainya sesuatu tujuan tertentu yang telah ditetapkan.²⁰

Selain seorang guru harus memiliki kompetensi untuk mengajar atau menyampaikan pelajaran kepada peserta didiknya, namun seorang guru harus memiliki kemampuan untuk memimpin anak didiknya terlebih lagi bagi anak berkebutuhan khusus. Kepemimpinan pendidikan merupakan kemampuan untuk menggerakkan pelaksanaan pendidikan, sehingga tujuan pendidikan yang telah ditetapkan dapat tercapai secara efektif dan efisien.²¹

Belajar merupakan proses mengasimilasikan dan menghubungkan pengalaman baru atau bahan baru dari pelajaran yang sedang dibahas dengan pengetahuan yang sudah dimiliki oleh pembelajar sehingga pengertiannya dikembangkan. Pembelajaran merupakan proses aktif dalam membuat sebuah pengalaman menjadi masuk akal dan proses ini sangat dipengaruhi oleh apa yang sudah diketahui orang sebelumnya.²²

Berdasarkan pada ketentuan peraturan perundangan yang berlaku, khususnya pada Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan : mulai sekarang setiap sekolah pada semua satuan, jenis

¹⁹ Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2003), h. 32

²⁰ Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, Riduwan (Ed). *Managemen Pendidikan*, (Bandung : Alfabeta, 2012), hlm. 125

²¹ Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia..., h. 126

²² Radno Harsanto, *Pengelolaan Kelas Yang Dinamis* (Yogyakarta : Kanisius, 2007), H. 21

dan jenjang pendidikan termasuk SMP/MTs harus memenuhi standard nasional pendidikan. Salah satu upaya untuk mencapai standard nasional pendidikan, setiap sekolah wajib membuat Rencana Pengembangan Sekolah.²³

Menemukan menjadi perangkat penting dan berguna dalam repertoar pengajaran guru karena beberapa alasan. Alasan pertama ialah karena menemukan ini memberikan metode-metode pada guru yang mengajarkan skill-skill investigative dan sistematis pada siswa. Alasan kedua adalah karena strategi menemukan menyediakan metode yang berbeda-beda dalam mengajarkan konten saat pembelajaran sehingga siswa saat belajar dapat lebih menemukan pembelajaran yang berwarna.²⁴

Kaitannya dalam pembelajaran, faktor gurulah yang menjadi ujung tombak penyampaian pengetahuan. Sehingga dalam hal ini, untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang ada pemerintah memberlakukan kebijakan terhadap sekolah yaitu pemberian otonomi sekolah, memerlukan komitmen yang kuat dari semua unsur sekolah (personel sekolah), instansi yang berkaitan dengan sekolah, orang tua peserta didik, peserta didik, dan masyarakat luas dalam mengambil keputusan pendidikan di Madrasah. Otonomi menunjukkan peranan antara para profesional, orang tua, dan masyarakat yang saling melengkapi memenuhi tuntutan kualitas pendidikan.²⁵

²³ Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar Dan Menengah, *Rencana Pengembangan Sekolah*, (Jakarta:Departemen Pendidikan Nasional, 2006), h. 1

²⁴ David a. Jacobsen, dkk, *Method*, h. 246

²⁵ Syaipul Sagala, *Kemampuan.....*, h. 96

b. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam dari segi etimologi bahasa, kata pendidikan berasal dari kata didik yang mendapat awalan pe- dan akhiran -an sehingga pengertian pendidikan adalah system cara mendidik atau memeberikan pengejaran atau peranan yang baik dalam akhlak dan kecerdasan berfikir. Ditinjau dari segi terminologi, banyak batasan dan pandangan yang dikemukakan para ahli untuk merumuskan pengertian pendidikan, namun belum juga menemukan formulasi yang tepat dan mencakup semau aspek, walalupun begitu pendidikan berjalan terus tanpa mengehentikan keseragaman dalam arti pendidikan itu sendiri.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan seusana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara efektif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan pengendalian diri, keprobadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²⁶

Secara sederhana, istilah pendidikan islam dapat dipahami dalam beberapa penertian yaitu :²⁷

- 1) Pendidikan menurut islam atau pendidikan islami, yakni pendidikan yang dipahami dan dikemabngkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkadung dalam suber dasra islam, yaotu al quran dan sunah. Dalam pengertian yang pertama ini, pendidikan

²⁶ Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1

²⁷ Muhaimin, *Paragdigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektfkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*, (Bandung : Pt Remaja Rosdakarya, 2004), h. 29-30

Islam dapat berwujud pemikiran dan terdapat pendidikan yang mendasarkan diri atau dibangun dan dikembangkan dari sumber-sumber dasar tersebut.

- 2) Pendidikan keislaman atau pendidikan agama Islam, yakni upaya mendidik agama Islam atau ajaran Islam atau nilai-nilai Islam agar menjadi *way of life* (pandangan dan sikap hidup) seseorang.
- 3) Pendidikan dalam Islam atau proses dan taktik penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung dan berkembang dalam sejarah umat Islam. Dalam arti proses bertumbuh kembangnya Islam dan ummatnya, baik Islam sebagai agama, ajaran, maupun sistem budaya dan peradaban sejak zaman Nabi Muhammad SAW sampai sekarang.

Dari beberapa definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksudkan pendidikan agama Islam adalah suatu aktifitas atau usaha-usaha tindakan atau bimbingan yang dilakukan secara sadar dan sengaja serta terencana yang mengarah pada terbentuknya kepribadian anak didik yang sesuai dengan norma-norma yang ditentukan oleh ajaran agama Islam.

c. Guru

Secara terminologi guru berarti “orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar.”²⁸ Menurut Syaiful Sagala dalam bukunya : Guru sebagai pendidik adalah tokoh yang paling banyak bergaul dan

²⁸ Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan,..... h. 330

berinteraksi dengan para murid dibanding dengan personel lainnya di sekolah. Guru bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan, melakukan penelitian dan pengkajian, dan membuka komunikasi dengan masyarakat.²⁹

Pengertian tersebut bisa memberi gambaran peneliti tentang makna guru, pekerjaan guru bisa dikatakan sebagai profesi, yang mana profesi itu adalah suatu pekerjaan yang tetap.

Di era reformasi tuntutan pendidikan seorang guru diharapkan mampu mengadakan perubahan-perubahan pola pembelajaran yang dinamis dan lebih berkembang dari yang terdahulu dalam meningkatkan mutu pendidikan peserta didik. Seperti yang kita ketahui bahwa kondisi siswa dalam kelas itu tidak sama, antara yang satu dengan yang lainnya sudah tentu berbeda.

Seorang guru profesional merasa mempunyai kepentingan dalam peningkatan mutu peserta didik. Guru harus sadar dengan tugas utamanya yaitu mendidik, mengajar, membimbing, melatih, menilai / mengevaluasi. Jika dilihat dari pengertian guru profesional maka guru adalah pendidik, profesional berarti pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, kecakapan yang memenuhi standard mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.³⁰

Seorang guru sebenarnya juga tidak bekerja sendiri dalam memajukan mutu peserta didik tetapi juga mendapatkan bantuan dari pihak lain, kepala

²⁹ Syaipul Sagala, *Kemampuan....*, h. 6

³⁰ Salam Budiwiyono (red), *Profesionalisme Guru Dalam Konteks Peningkatan Mutu Pendidikan*, dalam Media, (Surabaya : Karunia, 2014), h. 26

sekolah, guru lain, siswa, pesuruh, masyarakat dan pemerintah. Kekompakan dari semua unsur yang terkait akan menjadi modal yang sangat penting dalam memajukan pendidikan tanah air.

Di dalam pendidikan guru mempunyai kualifikasi kompetensi, diharapkan guru memiliki kemampuan sebagai seorang tenaga pendidik. Setidaknya harus mampu menguasai empat kompetensi dasar guru yaitu kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi profesional, dan kompetensi pedagogik.

Syaipul Sagala menjelaskan: UU RI No. 20 tahun 2003 dalam pasal 10 dijelaskan kompetensi guru meliputi (1) kompetensi pedagogik yaitu kemampuan mengelola peserta didik; (2) kompetensi kepribadian yaitu kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan bagi anak didiknya; (3) kompetensi sosial yaitu kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua atau wali peserta didik; dan (4) kompetensi profesional yaitu kemampuan menguasai materi pelajaran secara luas dan mendalam diperoleh melalui pendidikan profesi.³¹

Dalam bukunya Mulyasa menjelaskan : Istilah kompetensi guru mempunyai banyak makna, broke and stone (1995) mengemukakan bahwa kompetensi guru sebagai *descriptive of qualitative nature of teacherbehavior appears to be entirely meaningful.* . . . kompetensi guru merupakan gambaran kualitatif tentang hakikat perilaku guru yang penuh arti.

³¹ Salam Budiwiyono (red), *Profesionalisme....*, h. 158

Sementara Charles (1994) mengemukakan bahwa: *competency as rational performance which satisfactorily meets the objective for a desired condition* (kompetensi merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan). Sedangkan dalam undang-undang republik indonesia nomer 15 tahun 2005 tentang guru dan dosen, dijelaskan bahwa: kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dan dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.³²

Guru merupakan komponen paling menentukan dalam sistem pendidikan secara keseluruhan, yang harus mendapat perhatian sentral, pertama, dan utama.³³ Tentunya peran guru sangat diharapkan sesuai dengan cita luhur bangsa yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Peneliti akan mengkaji 4 standard kompetensi guru, yaitu kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi profesional, dan kompetensi pedagogik.

Guru merupakan faktor penting di dalam dunia pendidikan, yang sebagai guru haruslah mampu menguasai atau memanagemen kelasnya. Sehingga akan tercipta suasana belajar yang kondusif sesuai dengan yang diharapkan.

1). Kompetensi Kepribadian

Pribadi guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pendidikan, khususnya dalam kegiatan pembelajaran. Pribadi guru juga sangat berperan dalam membentuk pribadi peserta didik.

³² Mulyasa, *Standard Kompetensi Dan Sertifikasi Guru*, (Bandung:Pt Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 25

³³ Mulyasa, *Standard*, h. 5

Mengutip dari standard acuan pendidikan formal dalam standar nasional pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat 3 butir b, dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, berakhlak mulia.³⁴

Di dalam pendidikan islam kemampuan dasar (kompetensi) yang pertama bagi pendidik adalah menyangkut kepribadian agamis, artinya pada dirinya melekat nilai-nilai lebih yang akan ditransinternalisasikan kepada peserta didiknya. Misalnya nilai kejujuran, amanah, keadilan, kecerdasan, tanggung jawab, musyawarah, kebersihan, keindahan, kedisiplinan, ketertiban, dan sebagainya.³⁵

Nilai tersebut perlu dimiliki oleh seorang guru sehingga akan terjadi transinternalisasi (pemindahan penghayatan nilai-nilai) yang baik. Entah secara langsung atau tidak langsung diharapkan setidaknya terjadinya transaksi atau alih tindakan antara guru dan murid.

Guru juga akan menjadi contoh bagi anak didiknya sehingga guru haruslah mempunyai kompetensi kepribadian yang luhur. Memungkinkan setiap tindakan guru yang entah disadari atau tidak dan ketika terlihat oleh anak didiknya suatu ketika anak didik tersebut akan mencontoh seperti tindakan guru tersebut, hal ini sangat mungkin terjadi di dalam kehidupan sehari-hari.

³⁴ Mulyasa, *Standard....*, h. 117

³⁵ Abdul Mujib Dan Yusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : tnp, 2006), hlm. 96

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى

Artinya : “Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut”.³⁶

Jadi guru haruslah berhati-hati dalam bertindak, jangan sampai bertindak kurang baik dan terlihat di depan peserta didik. Ditakutkan hal itu dikira boleh dilakukan, padahal hal tersebut jelas-jelas dilarang. Pentingnya guru memiliki kepribadian yang baik juga untuk menjaga hal-hal tersebut di atas, sehingga dunia pendidikan bisa seperti apa yang diharapkan oleh semua lapisan. Seperti yang kita ketahui bahwa harapan bangsa ada di pundak anak bangsa, maka guru harus benar-benar menjadi contoh dan bertindak yang baik.

Didalam dunia pendidikan islam, kepribadian lebih dikenal dengan akhlaq, dalam dunia umum dikenal dengan istilah etika dan moral. Ketiga istilah itu sama-sama menentukan nilai baik dan buruk sikap dan perbuatan manusia. Perbedaan yang mendasar pada ketiganya terletak darimana diambil rujukannya. Akhlaq diambil dari Al-Qur'an dan hadits Nabi, etika standarnya pertimbangan akal pikiran, dan moral standardnya adat kebiasaan yang umum di masyarakat.³⁷

Seorang guru dalam proses pembelajaran harus memiliki beberapa hal, yaitu ; a) Bertindak sesuai norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia, b) Menampilkan diri sebagai diri yang

³⁶ Al Qur'an Karim Dan Terjemahnya Departemen Agama RI Diterjemahkan Oleh Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al Quran,.... h. 435

³⁷ Tim Penyusun Studi Islam Iain Sunan Ampel Surabaya, *Pengantar Studi Islam*, (Surabaya : Iain Sunan Ampel Press, 2002), h. 105

jujur, berakhlak mulia, teladan bagi peserta didik. Guru hendaknya menampilkan sikap-sikap tersebut, peserta didik tentunya akan mengamati secara tak sadar dan bahkan bisa menirukan tanpa adanya kesadaran peserta didik. Atau dengan kata lain guru memberi contoh secara tidak langsung dan hal ini juga sangat penting bagi seorang guru yang profesional yang memiliki standard sosial yang baik.³⁸

Di beberapa wilayah di Nusantara, sangatlah kental dengan adat istiadat. Tidak menutup kemungkinan apabila kepribadian seseorang terpengaruh oleh adat pada daerahnya, yang memungkinkan pula bercampurnya dengan nilai agama. Dari hal itulah yang akan menimbulkan permasalahan entah besar atau kecil, misalnya sebuah suku bangsa memiliki adat istiadat dan aturan yang harus diikuti sehingga mereka mendidik anak sesuai dengan adat yang berlaku untuk tunduk dan mentaati hukumnya. Apabila nanti terjadi gesekan antara budaya pendidikan islam serta budaya adat maka seorang pendidik harus bisa menentukan arah peserta didiknya. Guru sebagai pendidik haruslah mempunyai kompetensi kepribadian yang baik supaya bisa memberi contoh di dalam lingkungan yang masih bercampur hukum adat.

2). Kompetensi Sosial

Guru adalah makhluk sosial, yang dalam kehidupannya tidak bisa terlepas dari kehidupan sosial masyarakat dan lingkungannya. Oleh karena itu guru dituntut memiliki kompetensi sosial yang memadai, terutama

³⁸ Salam Budiwiyono (red), *Profesionalisme*, h. 27

dalam kaitannya dengan pendidikan, yang tidak terbatas pada pembelajaran di sekolah tetapi juga pendidikan yang terjadi dan berlangsung di dalam masyarakat.

Menurut Mulyasa guru sekurang - kurangnya memiliki kompetensi untuk :

- a).Berkomunikasi secara lisan, tulisan, dan isyarat
- b).Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional
- c).Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik; dan
- d).Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar³⁹

Pada kompetensi sosial guru harus mampu berinteraksi dengan anak didiknya, yaitu interaksi sosial di dalam kelas. Ketika guru bisa membuat interaksi atau hubungan timbal balik guru akan mengetahui sedikit banyak tentang anak didiknya. Apa yang dia ketahui dan apa yang tidak dia ketahui, apa yang jadi masalahnya, apa yang paling ia senangi. Dari hal tersebut guru akan bisa menerapkan cara pembelajaran yang efektif, guru tidak akan meraba-raba lagi.

Sehingga akan terjadi interaksi aktif yang membuat pembelajaran lebih efisien dan menyenangkan. Kondisi sosio emosional dalam kelas akan mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap proses belajar mengajar, kegairahan siswa dan efektifitas tercapainya tujuan pembelajaran.

³⁹ Mulyasa, *Standard*, h. 173

Kondisi sosio emosional menurut Riduwan meliputi :

a). Tipe Kepemimpinan

Peranan guru dan tipe kepemimpinan guru akan mewarnai suasana emosional di dalam kelas. Apakah guru melaksanakan kepemimpinannya secara demokratis, laissez faire atau demokratis. Kesemuanya itu memberikan dampak terhadap peserta didik.

b). Sikap Guru

Sikap guru dalam menghadapi siswa yang melanggar peraturan sekolah hendaknya tetap sabar, dan tetap bersahabat dengan suatu keyakinan bahwa tingkah laku siswa akan dapat diperbaiki. Kalaupun guru terpaksa membenci bencilah tingkah lakunya bukan siswanya. Terimalah siswa dengan hangat sehingga ia insyaf akan kesalahannya. Berlakulah adil dalam bertindak. Ciptakan satu kondisi yang menyebabkan siswa sadar akan kesalahannya sehingga ada dorongan untuk memperbaiki kesalahannya.

c). Suara Guru

Suara guru meskipun bukan merupakan faktor yang besar, turut mempengaruhi dalam proses belajar mengajar. Suara yang melengking tinggi atau malah terlalu rendah sehingga tidak terdengar oleh siswa akan menyebabkan suara gaduh, bisa jadi membosankan sehingga pelajaran cenderung tidak diperhatikan. Suara hendaknya relatif rendah tetapi cukup jelas dengan suara

volume yang penuh dan kedengarannya rileks cenderung akan mendorong siswa untuk memperhatikan pelajaran, dan tekanan suara hendaknya bervariasi agar tidak membosankan.

d). Pembinaan Hubungan Baik (Raport)

Pembinaan hubungan baik (raport) antara guru dan siswa dalam masalah pengelolaan kelas adalah satu hal yang sangat penting. Dengan terciptanya hubungan baik guru-siswa, diharapkan siswa senantiasa gembira, penuh gairah dan semangat, bersikap optimistik, reliстик dalam kegiatan belajar yang sedang dilakukan serta terbuka terhadap hal-hal yang ada pada dirinya.⁴⁰

Ada beberapa macam strategi atau pendekatan yang bisa diterapkan oleh seorang guru dala kelasnya untuk mendukung kegiatan pembelajaran yang juga strategi ini erat kaitannya dengan kemampuan sosial guru. Salah satunya ada strategi memotivasi siswa belajar, strategi metode instruksional, dan lain-lain.

Motivasi merupakan salah satu determinan penting dalam belajar, para ahli sukar mendefinisikannya, akan tetapi motivasi berhubungan dengan ; 1) arah perilaku, 2) kekuatan respon, 3) ketahanan perilaku. Motivasi belajar merupakan daya penggerak psikis dari dalam diri seseorang untuk dapat melakukan kegiatan belajar dan menambah ketrampilan, pengalaman. Para guru dalam memotivasi anak didiknya, mencoba mengarahkan ke situasi yang mampu memotivasi belajar anak

⁴⁰ Riduwan (ed), *Managemen Pendidikan*, (Bandung : Alfabeta, 2012) h. 113

didik tersebut. Misalnya siswa termotivasi karena ingin mendapat prestasi, mendapat nilai sempurna, menjadi ahli sastra, dan sebagainya.⁴¹

Interaksi siswa dengan guru adalah proses komunikasi yang dilakukan secara timbal balik dalam menyampaikan pesan kepada siswa. Interaksi yang di maksud berhubungan dengan komunikator, komunikan, pesan, dan media. Bagaimana guru bisa berkomunikasi dengan baik di dalam proses pembelajaran itu juga tergantung dari bagaimana dia menyampaikan, dengan cara apa dia menyampaikan, dan dengan alat bantu apa dia menyampaikan.

فَبَعَثَ اللَّهُ غُرَابًا يَبْحَثُ فِي الْأَرْضِ لِيُرِيَهُ كَيْفَ يُوَارِي سَوْءَةَ أَخِيهِ فَلَمَّا يُوَيْلَتِي أَعَجَزْتُ

أَنْ أَنْ أَكُونَ مِثْلَ هَذَا الْغُرَابِ فَأُوَارِي سَوْءَةَ أَخِي فَأَصْبَحَ مِنَ النَّادِمِينَ

Artinya: “Kemudian Allah menyuruh seekor burung gagak menggali-gali di bumi untuk memperlihatkan kepadanya (Qabil) bagaimana seharusnya menguburkan mayat saudaranya. Berkata Qabil: “Aduhai celaka aku, mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini. Lalu aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini?”. Karena itu jadilah dia seorang diantara orang-orang yang menyesal.⁴²

Interaksi yang diharapkan adalah interaksi komunikatif yang akan membuat pelajaran menjadi nyaman bagi semua serta interaksi yang

⁴¹ Martinis Yamin, *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*, (Jakarta : Gaung Persada Pres, 2005), h. 80

⁴² Al Qur'an Karim Dan Terjemahnya Departemen Agama RI Diterjemahkan Oleh Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al Quran,..... h. 149

membuat proses transfer ilmu berjalan dengan lancar seperti yang diharapkan. Dan mencapai target yang diharapkan, misalnya terkait penguasaan materi yaitu pada bulan ini semua siswa harus sudah menguasai bacaan asmaul qusna.

Guru juga harus mampu menyajikan informasi dengan menarik dan asing bagi siswa. Suatu informasi atau pelajaran yang disampaikan dengan kemasan yang baru, kemasan yang dapat menarik minat belajar siswa. Motivasi, interaksi, penyajian informasi, media dan sebagainya diperlukan dalam komunikasi sosial di dalam dunia pendidikan untuk mendukung proses transfer ilmu, supaya hasil yang didapatkan maksimal dan sesuai harapan.

3. Kompetensi Profesional

Salah satu kompetensi yang menunjang pembelajaran yaitu kompetensi profesional. Dengan memiliki profesionalitas tentunya seseorang memahami tugas, hak, dan kewajibannya apa yang harus dilakukan sebagai guru.

Dalam bukunya Mulyasa membahas tentang kompetensi profesional, secara umum mengidentifikasi dan disarikan tentang ruang lingkup kompetensi profesional guru sebagai berikut.

- a). Mengerti dan dapat menerapkan landasan kependidikan baik filosofi, psikologis, sosiologis, dan sebagainya;
- b). Mengerti dan dapat menerapkan teori belajar sesuai taraf perkembangan peserta didik;

- c). Mampu menangani dan mengembangkan bidang studi yang menjadi tanggung jawabnya;
- d). Mengerti dan dapat menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi;
- e). Mampu mengembangkan dan menggunakan berbagai alat, media, dan sumber belajar yang relevan;
- f). Mampu mengorganisasikan dan melaksanakan program pembelajaran;
- g). Mampu melaksanakan evaluasi hasil belajar peserta didik;
- h). Mampu menumbuhkan kepribadian peserta didik.⁴³

Guru profesional tidak hanya pandai dalam mengajar, ketika menyampaikan pesan atau ilmu ke anak didiknya, akan tetapi juga harus mengerti akan pentingnya administrasi pendidikan. Administrasi tentunya juga akan menambah keefektifan dalam mengajar selain hanya karena pandai mengajar. Kemampuan personal akan lebih baik lagi jika ditunjang dengan kelengkapan administrasi.

Dalam administrasi pendidikan kalender pendidikan adalah acuan utama sebuah lembaga, seorang guru akan menyusun rencana pembelajaran kedepan. Kurikulum satuan pendidikan pada setiap jenis dan jenjang diselenggarakan dengan mengikuti kalender pendidikan. Kalender pendidikan merupakan pengaturan waktu untuk kegiatan pembelajaran

⁴³ Mulyasa, *Standard....*, hlm. 135-136

peserta didik selama satu tahun ajaran yang didalamnya mencakup permulaan tahun, minggu efektif, pembelajaran efektif, dan hari libur.⁴⁴

Guru sebagai pendidik profesional akan mempunyai citra yang baik dalam masyarakat apabila dapat menunjukkan kepada masyarakat bahwa ia layak menjadi panutan atau teladan masyarakat sekelilingnya. Masyarakat akan memberi penilaian dari sikap dan perbuatan sehari-hari, apakah memang ada yang patut diteladani atautkah tidak. Sebagai profesional guru harus selalu meningkatkan pengetahuan, sikap, dan ketrampilan secara terus menerus. Sasaran penyikapian ini meliputi penyikapian terhadap perundang-undangan, organisasi profesi, teman sejawat, peserta didik, tempat kerja, pemimpin, dan pekerjaan.⁴⁵

Guru yang memiliki kompetensi profesional harus mampu memilah dan memilih serta mengelompokkan materi pembelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didiknya. Tanpa kompetensi tersebut, dapat dipastikan guru tersebut akan mengalami berbagai kesulitan dalam memberi bahan ajaran kepada peserta didik. Setelah mengetahui jenis-jenis materi pembelajaran, selanjutnya guru harus mampu menyampaikannya.

Kompetensi profesional guru sangat penting kiranya untuk dimiliki semua guru guna menunjang keberhasilan pendidikan. Profesionalitas guru dalam bersikap ketika di dalam kelas atau di luar kelas itu akan memberi pengaruh yang sangat besar dalam pendidikan. Guru diharapkan selalu

⁴⁴ Menteri Pendidikan Nasional. *Standard Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar Dan Menengah*, (Jakarta : Depdiknas, 2006), hlm. 45

⁴⁵ Soetjipto Dan Rafli Kosasi, *Profesi Keguruan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2009), h. 55

berupaya berbenah diri karena hasil dari proses belajar tidak hanya berpengaruh satu atau dua tahun tapi bisa jadi berpengaruh dalam kehidupannya. Oleh karena itu tenaga kependidikan harus berhati-hati dalam proses pembelajaran, mengingat dampaknya jangka panjang.

4. Kompetensi Pedagogik

Kemampuan pedagogik pada guru bukanlah hal sederhana yang mudah di pelajari dan diterapkan. Banyak tuntunan pada kompetensi ini karena kualitas guru haruslah diatas rata-rata. Pengembangan dan peningkatan kualitas guru sebenarnya diserahkan pada guru itu sendiri. Jika guru itu terus melatih kemampuannya maka senantiasa ia mencari peluang untuk dirinya sendiri. “Idealnya pemerintah, asosiasi pendidikan dan guru, serta satuan pendidikan memfasilitasi guru untuk mengembangkan kemampuan bersifat kognitif, efektif, dan performansi.” Dengan dukungan itu diharapkan akan mengembangkan kemampuan pedagogik seorang guru.⁴⁶

Guru diharapkan membimbing dan mengarahkan pengembangan kurikulum dan pembelajaran yang efektif, serta melakukan pengawasan dalam pelaksanaannya. Guru merupakan manager dalam pembelajaran, yang bertanggung jawab terhadap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian atau perbaikan program pembelajaran.

Pemahaman terhadap peserta didik merupakan salah satu kompetensi pedagogik yang harus dimiliki oleh guru. Sedikitnya terdapat

⁴⁶ Syaipul Sagala, *Kemampuan....*, h. 31

empat hal yang harus dipahami oleh guru dari peserta didiknya, yaitu tingkat kecerdasan, kreatifitas, cacat fisik, dan perkembangan kognitif.⁴⁷

Seorang guru harus mampu mengetahui percepatan cara menangkap atau cara berfikir anak didiknya, supaya tidak terjadi kesalahan dalam menyampaikan materi. Selain hal tersebut guru harus menyadari dengan cara apa menyampaikan materi. Guru juga harus memahami kreatifitas peserta didiknya karena dalam satu kelas pastilah berbeda, jika pendidikan berhasil dengan baik maka sejumlah orang kreatif akan lahir karena tugas utama pendidikan adalah menciptakan orang-orang yang mampu melakukan sesuatu yang baru, tidak hanya mengulang apa yang telah dilakukan generasi terdahulu.

Kondisi fisik peserta didik harus dikenali guru, supaya tidak menyinggung anak didiknya. Misalnya anak didik yang pincang tidak bisa berjalan cepat. Ketika ada pelajaran olahraga guru harus sabar dalam memperlakukannya. Karena jika ia disamakan dengan anak normal yang lainnya pastilah dia kalah dan mungkin hatinya akan tersinggung.

Pertumbuhan dan perkembangan kognitif berhubungan dengan struktur dan fungsi karakteristik manusia. Perubahan-perubahan tersebut terjadi kepada setiap anak didik baik secara cepat atau lambat, memiliki kepribadian yang menyenangkan atau menggelisahkan, tinggi ataupun rendah. Setiap manusia pastilah mengalami perkembangan selama hidupnya. Perkembangan ini meliputi seluruh bagian dengan keadaan yang

⁴⁷ Mulyasa, *Standard....*, hlm. 80

dimiliki oleh makhluk hidup, baik secara nyata atau tak nyata. Jadi, arti peristiwa perkembangan ini tidak tertuju pada aspek psikologis saja, tapi juga aspek biologis.

Perkembangan (development) adalah proses atau tahapan pertumbuhan ke arah yang lebih maju. Pertumbuhan sendiri (growth) berarti tahapan peningkatan sesuatu dalam jumlah, ukuran, dan arti pentingnya.⁴⁸

Kenyataan yang tak dapat dipungkiri bahwa dalam dunia pendidikan itu tetap menggunakan psikologi atau istilahnya kompetensi pedagogik. Psikologi pendidikan pada asanya adalah sebuah disiplin psikologi yang khusus mempelajari, meneliti, dan membahas seluruh tingkah laku manusia yang terlibat dalam proses pendidikan, meliputi tingkah laku belajar (oleh siswa), tingkah laku mengajar (oleh guru), dan tingkah laku mengajar-belajar (oleh guru dan siswayang saling berinteraksi).⁴⁹

Manfaat psikologi pendidikan ialah untuk membantu para guru dalam memahami proses dan masalah kependidikan serta mengatasi masalah tersebut dengan metode psikologi. Pentingnya kompetensi pedagogik bagi guru adalah seperti demikian, oleh karena itu kompetensi ini adalah kompetensi mendasar yang harus dimiliki guru sebagai tenaga pendidik yang profesional.

⁴⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung : Pt. Remaja Rosdakarya, 2013), h. 40

⁴⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi....*, h. 24

Kaitannya dengan pedagogik yaitu tentang kepribadian peserta didik, beberapa jenis gangguan kesehatan jiwa atau mental emosional dan sosial adalah kenakalan remaja, penyalahgunaan narkoba, ketidakharmonisan keluarga, percobaan bunuh diri, rasa takut berlebihan, gangguan psikomatik, dan gangguan kepribadian.⁵⁰

Manusia merupakan makhluk sosial. Ia harus bisa menyesuaikan diri dengan tatanan sosial yang berlaku, tidak boleh mementingkan diri sendiri, dan harus memperhatikan keperluan orang lain. Apabila di dalam suatu kelas ada anak yang menyimpang atau telah meampai batas wajar, guru harus bisa mengidentifikasi masalahnya serta memotivasi dan menyelesaikannya. Kompetensi pedagogik sangat berguna untuk menyelesaikan permasalahan kelas dan setiap guru harus memdalaminya lebih dalam lagi.

3. Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus atau yang dikenal dengan anak luar biasa adalah anak yang keadaan dan pertumbuhannya menyimpang dari rata-rata (normal) baik fisik, mental, perilaku dan sosial. Penyimpangan kondisi tersebut dapat melebihi kemampuan rata-rata maupun yang mengalami kekurangan

⁵⁰ Lydia Harlina Martono Dan Joewana Satya. *8 Modul Perubahan Perilaku*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2006), h. 7

(impairment) atau ketidak mampuan (disability), sehingga membutuhkan layanan pendidikan khusus.⁵¹

Dalam penelitian ini, nantinya akan lebih difokuskan ke dalam anak berkebutuhan khusus dengan tipe tunarungu dan tunawicara. Mengingat secara umum pemahaman anak bertipe tunarungu kepada ilmu agama islam akan berjalan lebih sulit. Serta seringkali memang tunarungu dan tunawicara menjadi sepaket atau yang lebih dikenal dengan abk ganda.

Tunarungu adalah istilah lain dari tuli yaitu tidak dapat mendengar karena rusak pendengaran. Sehingga dikatakan tunarungu apabila a tidak mampu mendengar atau kurang mampu mendengar suara dari yang ringan samapai berat.⁵²

Selain itu, tuna runggu diantaranya memungkinkan akan berdampak pada masalah kognisi anak dan bahasa. Serta akan memberi dampak terhadap minimnya kosa kata, terganggu bicaranya, dalam berbahasa dipengaruhi oleh emosi atau visual order (apa yang dirasakan dan apa yang dilihat), tunarungu cenderung pemata, bahasa merupakan hasil interaksi mereka dengan hal-hal yang konkret.⁵³ Dengan demikian tunarungu sangat mempengaruhi bahasa, padahal dalam pembelajaran pendidikan agama islam materi-materi bahasanya cukup banyak, seperti membaca Al Quran.

⁵¹ Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Jatim, *Petunjuk Pelaksanaan Pendidikan Luar Biasa*, h. 2

⁵² Ahmad Wasita, *Seluk Beluk Tunarungu Dan Tunawicara Serta Strategi Pembelajarannya*, (Yogyakarta : Javalitera, 2014), h. 17

⁵³ Ahmad, *Seluk....* h. 22

Penelitian ini, lebih cenderung mengarah kepada penelitian bagi Anak berkebutuhan khusus dengan kekurangan pendengaran atau tunarungu, walaupun demikian dengan tipe lain tetap menjadi perhatian walaupun tidak sedetail dengan anak berkebutuhan khusus dengan tipe kekurangan pendengaran.

B. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran peneliti tentang fokus penelitian yang akan dilakukan, peneliti menemukan beberapa penelitian yang masih memiliki keterkaitan dengan penerapan model pembelajaran pai bagi anak berkebutuhan khusus, yaitu :

No	Nama	Judul	Fokus	Temuan	Perbedaan dan persamaan
1.	Dwi Wahyu Rohman	Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Nilai-Nilai Religious (Studi Multi Situs Di Smpn 1 Wlingi Dan Smpn 2 Wlingi Kabupaten Blitar)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pembelajaran intrakurikuler yang dilakukan guru pendidikan agama islam dalam membangun nilai-nilai religious. 2. Pembelajaran ekstrakurikuler yang dilakukan guru pendidikan agama islam 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peningkatan kualitas pembelajaran intrakurikuler pendidikan agama islam dilakukan dengan cara sistemik, dimana ususr-usnsur pembelajaran seperti : tujuan materi, dstrategi, metode, media dan evaluai saling berkaitan. 2. Pembelajaran ekstrakurikuler dalam bidang agama yang bersifat temporer maupun terjadwal dapat membantu guru dalam pengembangan pendidikan agama islam yang dianggap kurang jam 	Perbedaan : <ol style="list-style-type: none"> 1. Latar tempat penelitian, pada penelitan ini bertempat di wilyah perkotaan. 2. Tidak dilakukan pembahasan model pembelajaran yang mendalam.

			dalam membangun nilai-nilai religious. 3. Pelaksanaan internalisasi nilai-nilai religious.	pelajaran, selain itu kegiatan ekstra keagamaan dapat membantu siswa dalam mengembangkan <i>life skill</i> siswa. 3. Pelaksanaan internalisasi reigius pada komunitas sekolah merupakan wujud pengembangan pendidikan agam islam yang cukup efektif. Karena bentuk-bentuk budaya religious berupa aktivitas-aktivitas ritual dan hubungan social merupakan manifestasi nilai-nilai religious yang harus terus dilaksanakan dan dikembangkan untuk menciptakan insan yang taat beragama dan berakhlakul karimah. ⁵⁴	
2.	Gayatri Hardianti	Pengaruh Teknik <i>Shaping</i> Terhadap Keterampilan Memakai Kemeja Anak Tunagrahita Kelas 1 SDLB di SLB PGRI Kedungwaru Tulungagung	1. Bagaimana keterampilan memakai kemeja anak sebelum diberikan intervensi berupa teknik <i>shaping</i> 2. Bagaimana keterampilan memakai kemeja anak setelah diberikan intervensi berupa teknik	1. Mendeskripsikan keterampilan memakai kemeja anak sebelum diberikan intervensi berupa teknik <i>shaping</i> 2. Mendeskripsikan keterampilan memakai kemeja anak setelah diberikan intervensi berupa teknik <i>shaping</i> 3. Mendeskripsikan pengaruh teknik <i>shaping</i> terhadap keterampilan memakai kemeja anak tunagrahita. ⁵⁵	Perbedaan : 1. Penelitian ini lebih menekankan pada strategi pembelajaran PAI. 2. Penelitian ini mendalami budaya religious pada siswa sekolah yang normal, bagaimana dengan

⁵⁴ Dwiwahyu Rohman "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Nilai-Nilai Religious (Studi Multi Situs Di Smpn 1 Wlingi Dan Smpn 2 Wlingi Kabupaten Blitar)," Tesis, tidak diterbitkan, IAIN Tulungagung 2016.

⁵⁵ Gayatri Hardianti "Pengaruh Teknik *Shaping* Terhadap Keterampilan Memakai Kemeja Anak Tunagrahita Kelas 1 SDLB Di SLB PGRI Kedungwaru Tulungagung," Skripsi, Tidak Diterbitkan, Universitas Negeri Malang 2016.

			<p><i>shaping</i></p> <p>3. Adakah pengaruh teknik <i>shaping</i> terhadap keterampilan memakai kemeja siswa tunagrahita kelas 1 SDLB di SLB PGRI Kedungwaru Tulungagung</p>		anak berkebutuhan khusus.
3.	Rohmat	Managemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak-Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Multi Situs Di Sekolah Luar Biasa Kemala Bhayangkari Dan Sekolah Dasar Luar Biasa Penggungsari Trenggalek)	<p>1. Konsep materi pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar luar biasa.</p> <p>2. Implementasi pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar luar biasa.</p> <p>3. Evaluasi pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar luar biasa.</p>	<p>1. Materi yang diajarkan sama dengan materi yang diajarkan pada sekolah luar biasa pada umumnya. Namun pihak sekolah melakukan modifikasi materi dan proses pembelajaran yang sesuai dengan tingkatan keterbatasan siswa.</p> <p>2. Dua sekolah tersebut menggunakan kurikulum yang telah disederhanakan materinya dan dengan menggunakan metode pembelajaran yang berbeda dari proses pembelajaran anak normal pada umumnya.</p> <p>3. Dalam penelitian tersebut guru menggunakan pengukuran sebagai model evaluasi pembelajaran. Dengan menggunakan tes tertulis, lisan dan juga pengamatan kepada tingkah laku siswa yang meliputi</p>	<p>Perbedaan:</p> <p>1. Penelitian yang dilakukan Rohmat tertuju kepada sistem manajemen.</p> <p>2. Lebih menekankan kepada materi pembelajaran yang akan diberikan.</p>

				efektif, psikomotorik dan efektif. ⁵⁶	
4.	Titin Maesareni	Pengaruh Kompetensi Profesional Guru PAI dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Di Smpn Se Kabupaten Tulungagung	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengaruh kompetensi profesional guru terhadap prestasi belajar siswa. 2. Pengaruh motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa. 3. Pengaruh antara kompetensi profesional guru dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ditemukan adanya pengaruh yang signifikan antara kompetensi profesional guru terhadap prestasi belajar siswa. 2. Ditemukan adanya pengaruh yang signifikan antara kompetensi pedagogik guru terhadap prestasi belajar siswa. 3. Ditemukan adanya pengaruh yang signifikan antara kompetensi sosial guru terhadap prestasi belajar siswa. 4. Ditemukan adanya pengaruh yang signifikan antara kompetensi kepribadian guru terhadap prestasi belajar siswa. 5. Ditemukan adanya pengaruh yang signifikan antara motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa. 6. Ditemukan adanya pengaruh yang signifikan antara kompetensi guru dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa.⁵⁷ 	Perbedaan: <ol style="list-style-type: none"> 1. Meneliti pada faktor gurunya saja, tidak mendalami kesemua objek pendidikan. 2. Tempat yang dijadikan objek penelitian sangat luas, yaitu satu kabupaten Tulungagung.
5.	Nasrawaty	Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Siswa dalam Pendidikan Khusus Di Slb	1. Bagaimana peran orang tua dalam pendidikan siswa berkebutuhan	<ol style="list-style-type: none"> 1. peran orang tua melalui edukatif 2. peran orang tua melalui afeksi 3. peran orang tua melalui sosialisasi⁵⁸ 	Perbedaan: <ol style="list-style-type: none"> 1. Pada penelitian ini lebih inklusif pendidikan

⁵⁶ Rohmat, "Managemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak-Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Multi Situs Di Sekolah Luar Biasa Kemala Bhayangkari Dan Sekolah Dasar Luar Biasa Pengungsari Trenggalek)," Tesis, tidak diterbitkan, IAIN Tulungagung 2011.

⁵⁷ Titin Maesareni, "Pengaruh Kompetensi Profesional Guru Pai Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Di Smpn Se Kabupaten Tulungagung ," Tesis, tidak diterbitkan, IAIN Tulungagung 2016.

⁵⁸ Nasrawaty, " Peran Orag Vtua Dalam Pendidikan Siswa Dalam Pendidikan Khusus Di Slb Abc Mandara Kendari, Skripsi, Tidak Diterbitkan, Universitas Halu Oleo 2016.

		Abc Mandara Kendari (Study Kasus Tuna Netera Dan Tuna Grahita)	khusus di SLB AC (tuna netra dan tuna grahita) Mandara Kendari?		aqidah akhlaknya. 2. Belum menerapkan model pembelajaran masih terbatas di strategi.
--	--	--	---	--	---

Tabel 1 Penelitian terdahulu.

C. Paradigma Penelitian

Sebagaimana yang peneliti paparkan pada latar belakang di atas, maka salah satu pendorong peneliti untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul penerapan model pembelajaran pai bagi anak berkebutuhan khusus adalah : pertama pentingnya penerapan model pembelajaran mata pelajaran PAI yang tepat bagi anak berkebutuhan khusus, yang dalam penelitian ini dipertajam lebih mengarah ke anak berkebutuhan khusus dengan tipe tunarungu dan tunawicara, karena dalam pendengaran dan pelafalannya mengucapkan bahasa akan lebih sulit dari pada jenis yang lainnya. Sehingga seorang guru pai harus bekerja lebih ekstra

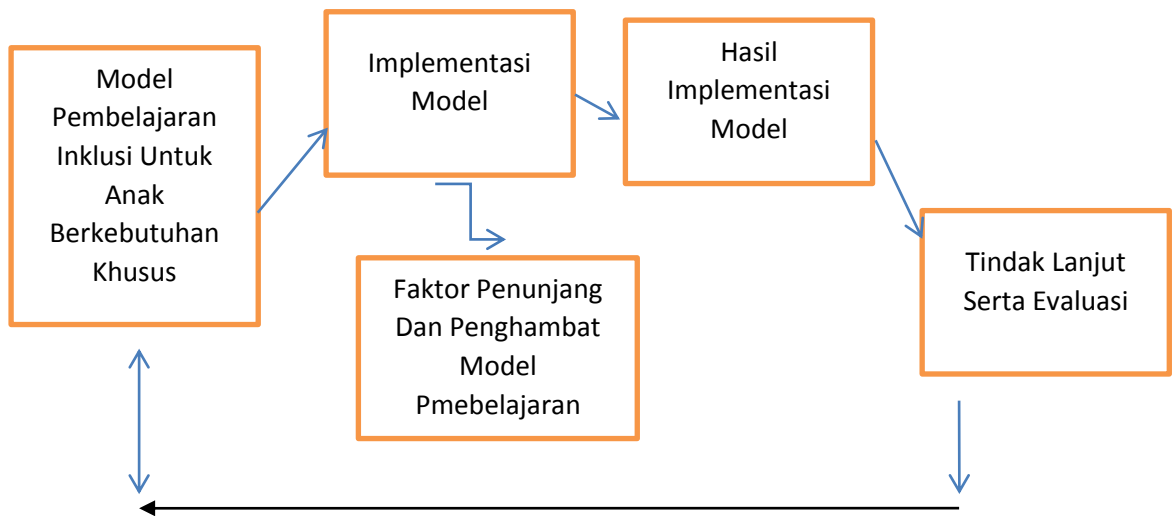
D. Paradigma Penelitian

Sebagaimana yang peneliti paparkan pada latar belakang di atas, maka salah satu pendorong peneliti untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul penerapan model pembelajaran pai bagi anak berkebutuhan khusus adalah : pertama pentingnya penerapan model pembelajaran mata pelajaran PAI yang tepat bagi anak berkebutuhan khusus, yang dalam penelitian ini dipertajam lebih

mengarah ke anak berkebutuhan khusus dengan tipe tunarungu dan tunawicara, karena dalam pendengaran dan pelafalannya mengucapkan bahasa akan lebih sulit dari pada jenis yang lainnya. Sehingga seorang guru pai harus bekerja lebih ekstra untuk memebrikan pemahaman yang benar dan tepat kepada masing-masing peserta didiknya. Kedua, menurut pengamatan penulis judul ini perlu diangkat untuk lebih memperluas kajian pembelajaran pai, karena selama ini belum pernahada jurusan khusus untuk pai bagi anak berkebutuhan khusus. Sehingga pembahasan pendidikan islam untuk anak berkebutuhan khusus seharusnya perlu mendapat perhatian pemerintah pusat. Karena anak berkebutuhan khusus seyogyanya mempunyai hak yang sama seperti anak lainnya.

Kemampuan siswa mengelaborasi materi yang bersesuaian dengan kehidupan nyata pada mata pelajaran pendidikan agama islam menjadi sebuah tuntutan, sebab mempelajari materi agama pada mata pelajaran pai adalah untuk diterapkan dalam kehidupan nyata, bukan hanya sekedar untuk ilmu pengetahuan saja.

Pada dasarnya dalam penelitian deskriptif, peneliti ingin menegetahui fenomena yang diperankan di lapangan secara lebih detail. Maka dari itu, dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui tentang bagaimana “Penerapan Model Pembelajaran PAI Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Multi Situs di SLB B Negeri Tulungagung dan SLB PGRI Kedungwaru Kabupaten Tulungagung)”. Berdasarkan uraian tersebut, maka paradigma dalam penelitian ini dapat digambarkan dalam bentuk kerangka konsep seperti di bawah ini:



Tabel 2 Paradigma Penelitian